

Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Unggahan Quotes pada Media Sosial Instagram



Check for updates

Amri Aziz^{a,1,*}

^a Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Mataram, Indonesia

¹ aaziz22@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan media sosial Instagram yang menjadikan quotes sebagai bentuk utama penyampaian narasi, baik berupa motivasi, refleksi kehidupan, maupun kritik sosial. Quotes sebagai teks singkat sering kali dianggap bebas dari kaidah kebahasaan, padahal dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kesalahan berbahasa, khususnya pada tataran semantik, yang berpotensi menimbulkan penyimpangan makna dan ambiguitas penafsiran. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran semantik dalam unggahan quotes di media sosial Instagram dan (2) menjelaskan implikasi kesalahan semantik tersebut terhadap pemahaman makna pesan serta relevansinya dalam pembelajaran analisis kesalahan berbahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berupa unggahan quotes dari beberapa akun Instagram yang secara konsisten memproduksi konten kutipan dengan tema motivasi, kehidupan, dan sosial, sedangkan objek penelitian adalah kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran semantik yang terdapat dalam unggahan tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap, simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan semantik dalam unggahan quotes Instagram meliputi penggunaan kata bermakna ganda yang tidak sesuai konteks, pemilihan diksi yang mirip secara bentuk tetapi berbeda makna, serta penggunaan kata yang menyebabkan penyimpangan makna leksikal dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa ketepatan makna tetap menjadi aspek penting dalam bahasa media sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar dalam perkuliahan analisis kesalahan berbahasa Indonesia, khususnya pada kajian semantik.

Article History

Received 2026-01-28

Revised 2026-01-30

Accepted 2026-02-24

Keywords

analisis kesalahan berbahasa, semantik, quotes, media sosial, Instagram

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan gagasan, perasaan, serta pandangan hidup baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks komunikasi modern, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi diri, pembentuk identitas, dan sarana konstruksi makna sosial. Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah menghadirkan ruang baru bagi bahasa untuk tampil dalam bentuk-bentuk yang lebih ringkas, visual, dan persuasif. Salah satu bentuk bahasa tulis yang dominan dalam media sosial adalah quotes atau kutipan singkat yang memuat pesan motivasi, refleksi kehidupan, kritik sosial, hingga nilai-nilai moral.

Instagram sebagai salah satu platform media sosial yang berbasis visual menjadikan quotes sebagai konten yang sangat populer. Quotes biasanya disajikan dalam bentuk teks singkat yang dipadukan dengan desain visual tertentu sehingga tampak estetis dan mudah dikonsumsi oleh pengguna. Popularitas quotes ini didukung oleh asumsi bahwa pesan singkat lebih mudah dipahami, diingat, dan dibagikan. Namun demikian, kecenderungan untuk menekankan aspek estetika dan viralitas sering kali mengesampingkan ketepatan penggunaan bahasa, khususnya dari segi makna. Akibatnya, berbagai kesalahan berbahasa masih banyak

ditemukan dalam unggahan quotes, meskipun pesan yang ingin disampaikan bersifat reflektif dan persuasif.

Kesalahan berbahasa merupakan penggunaan unsur kebahasaan yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku. Kesalahan tersebut dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam konteks media sosial, kesalahan berbahasa sering kali dianggap wajar karena bahasa yang digunakan bersifat nonformal dan personal. Pandangan ini secara tidak langsung menormalisasi penggunaan bahasa yang tidak tepat, termasuk kesalahan makna. Padahal, dalam kajian linguistik, kesalahan berbahasa tetap memiliki implikasi serius terhadap keberhasilan komunikasi, terutama ketika menyangkut penyampaian pesan yang bersifat normatif dan ideologis seperti quotes.

Semantik sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna menjadi aspek yang sangat penting dalam menganalisis bahasa media sosial. Makna tidak hanya berkaitan dengan arti kata secara leksikal, tetapi juga dengan hubungan antarunsur bahasa, konteks pemakaian, serta interpretasi yang dibangun oleh pembaca. Menurut Chaer (2013), semantik mempelajari hubungan antara tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, termasuk perubahan dan penyimpangan makna dalam penggunaan bahasa. Dalam unggahan quotes Instagram, kesalahan semantik dapat muncul dalam bentuk pemilihan kata yang tidak tepat, penggunaan kata bermakna ganda tanpa konteks yang jelas, pertukaran kata yang mirip secara bentuk tetapi berbeda makna, maupun penggunaan diksi yang tidak sesuai dengan maksud pesan.

Fenomena kesalahan semantik dalam quotes Instagram menjadi menarik untuk dikaji karena quotes pada dasarnya bertujuan menyampaikan makna secara padat dan mendalam. Ketidaktepatan makna dalam teks yang singkat justru berpotensi menimbulkan ambiguitas, salah tafsir, bahkan penyimpangan pesan secara signifikan. Misalnya, penggunaan kata-kata yang secara leksikal benar tetapi secara kontekstual tidak tepat dapat mengubah arah penafsiran pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan semantik tetap menjadi prasyarat utama dalam komunikasi, meskipun media yang digunakan bersifat digital dan nonformal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kesalahan berbahasa dalam media sosial. Penelitian oleh Nurwicaksono dan Amelia (2018) menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia banyak ditemukan dalam teks ilmiah mahasiswa, mencakup berbagai tataran linguistik. Sementara itu, penelitian Solikhah et al. (2020) mengungkap adanya kesalahan berbahasa tataran semantik dalam unggahan Instagram akun resmi pemerintah. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan semantik tidak hanya terjadi pada ranah informal, tetapi juga pada institusi resmi yang seharusnya menjadi model penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Namun, kajian yang secara khusus memfokuskan pada unggahan quotes sebagai narasi utama media sosial masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kesalahan ejaan, morfologi, atau sintaksis dalam media sosial, atau menganalisis teks panjang seperti berita daring dan teks akademik. Padahal, quotes memiliki karakteristik kebahasaan yang khas, yaitu bersifat singkat, padat makna, dan sangat bergantung pada ketepatan diksi. Kesalahan kecil pada satu kata dalam quotes dapat berdampak besar terhadap keseluruhan makna pesan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap quotes Instagram sebagai objek analisis kesalahan berbahasa tataran semantik. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kesalahan makna, tetapi juga menempatkan quotes sebagai bentuk narasi digital yang memiliki pengaruh luas terhadap cara berpikir dan berbahasa masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian analisis kesalahan berbahasa ke dalam ranah budaya digital yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan kontribusi praktis dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia. Analisis kesalahan semantik pada quotes Instagram dapat dijadikan alternatif bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya diajak memahami teori semantik secara abstrak, tetapi juga dilatih untuk mengkritisi penggunaan bahasa yang mereka temui setiap hari di media sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa perlu dikaitkan dengan praktik nyata agar lebih bermakna (Mahsun, 2014).

Dengan demikian, penelitian mengenai kesalahan berbahasa tataran semantik dalam unggahan quotes pada media sosial Instagram menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk-bentuk kesalahan makna yang muncul dalam quotes, sekaligus menegaskan bahwa ketepatan semantik tetap menjadi aspek fundamental dalam komunikasi digital. Melalui penelitian ini, diharapkan pula tumbuh kesadaran kritis pengguna media sosial terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang tepat, tidak hanya secara bentuk, tetapi juga secara makna.

2. Metodologi

Kajian mengenai kesalahan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang hakikat bahasa sebagai sistem tanda yang bermakna. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai rangkaian bunyi atau tulisan, melainkan sebagai sarana pembentuk dan penyampai makna dalam konteks sosial tertentu. Dalam kajian linguistik, kesalahan berbahasa dipahami sebagai penyimpangan pemakaian unsur bahasa dari kaidah yang berlaku, baik secara sistemik maupun kontekstual. Kesalahan tersebut dapat muncul pada berbagai tataran kebahasaan, salah satunya adalah tataran semantik, yakni tataran yang berkaitan langsung dengan makna.

Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna satuan bahasa, hubungan antarmakna, serta perubahan dan penyimpangan makna dalam penggunaan bahasa. Chaer (2013) menyatakan bahwa semantik berfokus pada hubungan antara tanda bahasa dengan konsep atau referen yang diwakilinya. Dengan demikian, analisis semantik tidak hanya menyoal arti kata secara leksikal, tetapi juga mencakup makna gramatikal dan makna kontekstual yang muncul dalam pemakaian bahasa nyata. Dalam konteks bahasa tulis di media sosial, ketiga jenis makna tersebut kerap berinteraksi secara kompleks, sehingga potensi terjadinya kesalahan semantik menjadi semakin besar.

Kesalahan berbahasa pada tataran semantik umumnya muncul dalam bentuk ketidaktepatan pemilihan kata, penggunaan kata bermakna ganda tanpa konteks yang memadai, serta pertukaran kata-kata yang mirip secara bentuk tetapi berbeda makna. Menurut Ellis (dalam Alfiati, 2018), analisis kesalahan berbahasa bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menjelaskan bentuk-bentuk penyimpangan bahasa yang dilakukan oleh pengguna bahasa. Dalam penelitian ini, analisis kesalahan berbahasa difokuskan pada kesalahan makna yang terdapat dalam unggahan quotes di media sosial Instagram.

Quotes sebagai bentuk narasi singkat memiliki karakteristik kebahasaan yang khas. Pesan yang disampaikan dalam quotes umumnya bersifat padat, reflektif, dan persuasif, sehingga sangat bergantung pada ketepatan makna setiap kata yang digunakan. Kesalahan kecil pada satu unsur leksikal dapat berdampak besar terhadap keseluruhan makna pesan. Oleh karena itu, kajian semantik menjadi kerangka teoretis yang relevan untuk mengungkap penyimpangan makna dalam quotes Instagram, khususnya yang berkaitan dengan makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam dan alamiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami penggunaan bahasa sebagaimana adanya, tanpa intervensi atau manipulasi terhadap data. Data penelitian berupa satuan bahasa tulis yang terdapat dalam unggahan quotes Instagram, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung kesalahan semantik. Sumber data diperoleh dari beberapa akun Instagram yang secara konsisten memproduksi konten quotes dengan tema motivasi, kehidupan, dan sosial, serta menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium utama penyampaian pesan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa secara tertulis. Dalam penerapannya, metode simak dilengkapi dengan teknik sadap, yakni menyadap teks quotes yang telah dipublikasikan tanpa melibatkan peneliti dalam proses komunikasi. Teknik ini dipadukan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) karena peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi dengan pembuat konten, melainkan hanya mengamati dan mencermati penggunaan

bahasa secara pasif. Data yang relevan kemudian dicatat menggunakan teknik catat untuk selanjutnya dianalisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap awal berupa pemilahan data dengan mengidentifikasi satuan bahasa yang mengandung potensi kesalahan makna. Data yang telah teridentifikasi kemudian dianalisis dengan mengacu pada teori semantik, khususnya terkait makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Setiap data dianalisis dengan membandingkan makna yang digunakan dalam quotes dengan makna yang seharusnya berdasarkan kaidah bahasa Indonesia dan konteks pemakaian. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan memaparkan bentuk kesalahan, jenis penyimpangan makna, serta kemungkinan dampak kesalahan tersebut terhadap pemahaman pesan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini mengandalkan ketekunan pengamatan dan kecermatan analisis dengan merujuk pada sumber-sumber teoretis yang kredibel, seperti kamus dan literatur semantik. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang akurat mengenai kesalahan berbahasa tataran semantik dalam unggahan quotes Instagram, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi kajian linguistik dan pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil penelitian mengenai kesalahan berbahasa tataran semantik yang ditemukan dalam unggahan quotes pada media sosial Instagram, sekaligus membahas temuan tersebut dengan merujuk pada teori semantik dan analisis kesalahan berbahasa. Data yang dianalisis berupa satuan bahasa tulis dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat yang terdapat pada unggahan quotes dari beberapa akun Instagram yang secara konsisten memproduksi konten kutipan sebagai narasi utama. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis, ditemukan sejumlah kesalahan semantik yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain kesalahan makna leksikal, kesalahan makna kontekstual, dan kesalahan akibat pertukaran kata yang mirip secara bentuk tetapi berbeda makna.

Data 1

"Jangan takut gagal, karena kegagalan adalah awal dari kesuksesan yang tertunda."

Pada kutipan di atas ditemukan potensi kesalahan semantik yang berkaitan dengan penggunaan kata *tertunda*. Secara leksikal, kata *tertunda* bermakna 'tidak jadi dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan; diundur' (KBBI). Dalam konteks kalimat tersebut, penulis quotes tampaknya bermaksud menyampaikan bahwa kegagalan merupakan bagian dari proses menuju kesuksesan. Namun, penggunaan kata *tertunda* justru menimbulkan makna bahwa kesuksesan seolah-olah sudah pasti terjadi, hanya berbeda waktu.

Secara semantik, penggunaan diksi tersebut dapat menimbulkan penyempitan makna yang tidak tepat. Kesuksesan bukanlah sesuatu yang niscaya atau otomatis tercapai, melainkan bergantung pada berbagai faktor. Dengan demikian, kata *tertunda* dalam konteks ini menimbulkan makna deterministik yang tidak sesuai dengan maksud reflektif yang ingin disampaikan. Kesalahan ini termasuk dalam kesalahan makna kontekstual karena pemilihan kata tidak selaras dengan konteks makna yang dibangun dalam kalimat (Chaer, 2013).

Secara lebih tepat, makna yang ingin disampaikan dapat diwakili oleh diksi seperti *bagian dari proses* atau *langkah menuju kesuksesan*. Kesalahan semacam ini menunjukkan bahwa dalam quotes yang bersifat motivasional, ketidaktepatan satu kata saja dapat memengaruhi keseluruhan pesan.

Data 2

"Kesabaran adalah senjata paling ampuh untuk menghadapi kehidupan."

Pada kutipan ini ditemukan penggunaan kata *senjata* yang secara leksikal bermakna 'alat untuk berperang atau melukai'. Dalam konteks metaforis, penggunaan kata tersebut memang lazim digunakan dalam bahasa figuratif. Namun, dalam kajian semantik, penggunaan metafora tetap harus memperhatikan kesesuaian makna dan kemungkinan ambiguitas.

Dalam kalimat ini, kata *senjata* digunakan untuk menggambarkan kesabaran sebagai alat menghadapi kehidupan. Secara semantik, metafora ini dapat diterima, tetapi berpotensi menimbulkan makna yang kurang tepat karena kehidupan diposisikan sebagai sesuatu yang harus “dilawan”. Hal ini dapat menimbulkan interpretasi makna yang bertentangan dengan nilai reflektif yang umumnya melekat pada konsep kesabaran.

Kesalahan ini termasuk ke dalam kesalahan makna konseptual yang dipengaruhi oleh perluasan makna secara metaforis. Lyons (1995) menyatakan bahwa metafora dalam bahasa dapat memperkaya makna, tetapi juga berpotensi menimbulkan distorsi makna apabila tidak dikontrol secara konseptual. Dalam konteks ini, penggunaan metafora yang kurang tepat dapat menggeser makna kesabaran dari sikap reflektif menjadi sikap agresif secara implisit.

Data 3

“Diam adalah emas ketika berbicara hanya melukai perasaan.”

Kesalahan semantik pada kutipan ini terletak pada hubungan makna antarklausa. Ungkapan *diam adalah emas* merupakan idiom yang bermakna bahwa diam lebih baik daripada berbicara dalam situasi tertentu. Namun, klausa lanjutan *ketika berbicara hanya melukai perasaan* membatasi makna secara sangat sempit dan absolut.

Secara semantik, kata *hanya* menimbulkan makna generalisasi berlebihan. Berbicara tidak selalu melukai perasaan, sehingga penggunaan kata tersebut mengakibatkan penyimpangan makna kontekstual. Kesalahan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara makna idiomatik dan makna literal yang dibangun dalam satu kesatuan kalimat.

Menurut Kridalaksana (2008), kesalahan makna sering terjadi ketika unsur bahasa yang bersifat idiomatik dipadukan dengan penjelasan literal yang tidak sepadan. Dalam konteks quotes, hal ini berpotensi menyesatkan pembaca karena pesan yang disampaikan menjadi terlalu menyederhanakan realitas komunikasi manusia.

Data 4

“Keikhlasan adalah menerima takdir tanpa berharap apa pun.”

Kutipan ini mengandung kesalahan semantik yang berkaitan dengan penyempitan makna konsep *ikhlas*. Secara semantik, keikhlasan tidak selalu berarti meniadakan harapan, melainkan menerima dengan lapang hati hasil dari suatu proses sambil tetap berusaha. Penggunaan frasa *tanpa berharap apa pun* justru mengaburkan makna keikhlasan yang lebih kompleks.

Kesalahan ini termasuk dalam kesalahan makna konseptual, yakni penyederhanaan makna suatu konsep abstrak secara berlebihan. Menurut Pateda (2010), makna konseptual suatu kata sering kali bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi hanya pada satu aspek tertentu. Dalam konteks ini, keikhlasan direduksi menjadi sikap pasif, yang dapat bertentangan dengan nilai aktif dalam kehidupan sosial.

Data 5

“Kebahagiaan sejati lahir dari kesederhanaan yang tulus.”

Pada kutipan ini ditemukan penggunaan kata *lahir* yang secara leksikal bermakna ‘keluar dari rahim’. Dalam konteks abstrak, kata tersebut digunakan untuk menyatakan asal-mula atau proses munculnya sesuatu. Namun, penggunaan kata *lahir* dalam konteks ini cenderung klise dan berpotensi mengaburkan makna karena tidak memberikan penjelasan relasi sebab-akibat yang jelas.

Kesalahan ini tidak bersifat fatal, tetapi menunjukkan kecenderungan penggunaan diksi yang kabur secara semantik. Menurut Ullmann (1962), penggunaan kata-kata abstrak yang terlalu umum dapat menurunkan ketepatan makna dan daya komunikatif suatu teks. Dalam quotes, ketepatan makna sangat penting karena keterbatasan ruang dan panjang teks.

Pola Kesalahan Semantik dalam Unggahan Quotes Instagram

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa pola kesalahan semantik yang dominan dalam unggahan quotes Instagram. Pertama, kesalahan akibat

pemilihan kata bermakna ganda tanpa konteks yang memadai. Kedua, kesalahan akibat penggunaan metafora yang tidak terkontrol secara konseptual. Ketiga, kesalahan berupa penyempitan atau perluasan makna konsep abstrak yang berlebihan.

Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa kesalahan semantik dalam quotes Instagram umumnya tidak disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap bentuk kata, melainkan oleh ketidaktepatan dalam mengelola makna. Hal ini sejalan dengan temuan Solikhah et al. (2020) yang menyatakan bahwa kesalahan semantik sering muncul pada pemakaian kata yang secara formal benar, tetapi secara makna tidak tepat.

Implikasi Temuan terhadap Kajian Bahasa dan Pembelajaran

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kajian linguistik dan pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam konteks linguistik, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media sosial merupakan lahan subur bagi kajian semantik karena memperlihatkan penggunaan bahasa secara alami dan spontan. Dalam konteks pembelajaran, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar yang kontekstual, terutama dalam mata kuliah analisis kesalahan berbahasa dan semantik.

Mahasiswa dapat diajak untuk mengkritisi penggunaan bahasa di media sosial yang mereka konsumsi setiap hari, sehingga pembelajaran tidak terlepas dari realitas sosial dan budaya digital. Dengan demikian, analisis kesalahan semantik dalam quotes Instagram tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga pada praktik pedagogis bahasa Indonesia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa unggahan quotes pada media sosial Instagram masih banyak mengandung kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran semantik. Kesalahan tersebut muncul meskipun quotes sering dipersepsikan sebagai teks reflektif dan inspiratif yang seharusnya mengedepankan ketepatan makna. Temuan ini menunjukkan bahwa popularitas dan estetika visual dalam media sosial belum tentu berbanding lurus dengan kualitas penggunaan bahasa, khususnya dalam aspek makna.

Bentuk kesalahan semantik yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kesalahan makna leksikal, makna kontekstual, serta kesalahan akibat penggunaan diksi yang mirip secara bentuk tetapi berbeda makna. Selain itu, ditemukan pula kecenderungan penggunaan metafora yang tidak terkontrol secara konseptual serta penyederhanaan makna konsep abstrak seperti keikhlasan, kebahagiaan, dan kesuksesan. Kesalahan-kesalahan tersebut berpotensi menimbulkan ambiguitas, penyempitan makna, bahkan distorsi pesan yang ingin disampaikan dalam quotes.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesalahan semantik tidak selalu disebabkan oleh ketidaktahuan penutur terhadap bentuk kata, melainkan lebih sering muncul akibat ketidaktepatan dalam mengelola makna dan konteks pemakaian bahasa. Dalam teks singkat seperti quotes, satu kesalahan pemilihan kata dapat berdampak signifikan terhadap keseluruhan pesan. Oleh karena itu, ketepatan semantik menjadi aspek fundamental yang tidak dapat diabaikan dalam komunikasi digital, meskipun media yang digunakan bersifat nonformal.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas kajian analisis kesalahan berbahasa dengan menempatkan quotes Instagram sebagai objek kajian linguistik, khususnya dalam ranah semantik. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya digital merupakan ruang penting bagi pengembangan studi kebahasaan karena memperlihatkan penggunaan bahasa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran analisis kesalahan berbahasa Indonesia, terutama pada kajian semantik. Melalui pemanfaatan data autentik dari media sosial, pembelajaran bahasa diharapkan menjadi lebih kontekstual, kritis, dan relevan dengan realitas komunikasi mahasiswa saat ini.

Daftar Pustaka

- Alfiati. (2018). Analisis kesalahan berbahasa. *An Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 5(1), 67–78.
<https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/262>
- Arifin, E. Z., & Tasai, A. (2016). *Cermat berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademia.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2011). *Internet linguistics*. London: Routledge.
- Ellis, R. (1997). *Second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis*. London: Longman.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1989). *Language, context, and text*. Oxford: Oxford University Press.
- Herring, S. C. (2004). Computer-mediated discourse analysis. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 9(1).
<https://academic.oup.com/jcmc/article/9/1/JCMC911/4614507>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2014). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan teknik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nababan, P. W. J. (2009). *Ilmu pragmatik (teori dan penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/9543>
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Solikhah, I. Z., Janah, N. M., & Sidik, M. (2020). Kesalahan berbahasa tataran semantik dalam unggahan Instagram @kominfodiy. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 33–42.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran semantik*. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, S. (1962). *Semantics: An introduction to the science of meaning*. Oxford: Blackwell.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis wacana pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2010). *The study of language* (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.